

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling secara etimologi berasal dari kata guidance “guide” yang diartikan sebagai berikut: menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), memberikan petunjuk (*giving instruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*) dan member nasihat (*giving advice*).¹⁵

Dari segi terminology, bimbingan adalah bantuan yang di berikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan nalar.¹⁶ Arti bimbingan mempunyai beragam makna menurut beberapa ahli, di antaranya adalah:

Manurut Frank Parson, 1951, dalam Anas Salahudin, bimbingan adalah : bantuan diberikan kepada individu untuk memilih,

¹⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah, Berbasis Integrasi*, (Jakarta: Raja Persada, 2005), hal. 16

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 1

mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.¹⁷

Menurut Arthur J. Jones dalam Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lainnya dalam menetapkan pilihan dan penyesuaian diri, serta di dalam memecahkan masalah-masalah.¹⁸

Dalam hal ini bimbingan lebih menekankan pada layanan pemberian informasi dengan cara menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberikan sesuatu sambil memberikan nasihat, atau mengarahkan, menuntun ke suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh kedua belah pihak dan lebih mengarahkan pada bimbingan dan penasehatan kepada konseli, pembimbing lebih bersifat aktif dan konseli bersifat pasif, atau disebut juga dengan istilah direktif.¹⁹

Sedangkan kata *counseling* berasal dari *to counsel* yang berarti memberikan nasihat atau memberikan nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain).²⁰ Kata ini berbeda dengan bimbingan, karena dalam *counseling* lebih terfokus pada terjadinya komunikasi antarpribadi dalam

¹⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 13

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konselin*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hal. 8

¹⁹ Abu Bakar Barja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling Sebagai Cara Menyelesaikan Masalah Psikologis, Pribadi, Orang Lain dan Kelompok*, (Jakarta: Studia Press, 2004) hal. 1

²⁰ H.M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan di Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 18

menyelesaikan masalah, konseli bersifat aktif dan sebaliknya konselor justru hanya bersifat pasif yang dapat disebut dengan istilah non direktif.

Dari segi terminologi, konseling adalah hubungan timbal balik di antara dua orang individu, dimana yang seorang (konselor) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dalam kaitannya dengan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat ini dan pada waktu mendatang.

Menurut Prayitno dan Erman Amti 2004, dalam Anas Salahudin, konseling adalah: proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.²¹

Menurut Winkel 2005, dalam Anas Salahudin, konseling sebagai serangkaian kegiatan paling pokok dari bimbingan dalam usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.²²

²¹ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 15

²² *Ibid*, hal. 15

Di samping itu, istilah Islam dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk *masdar* (akar kata) yang secara harfiah berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan dan kedamaian.²³ Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah swt. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Di samping itu, Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam adalah aturan Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.

Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai beragam makna menurut beberapa pakar, di antaranya adalah:

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Bimbingan Konseling Islam adalah “suatu aktifitas memberikan bimbingan dan pedoman (konselor) kepada individu (klien) dalam hal mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinan serta dapat

²³ Asy'ari, Ahm dkk, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hal. 2

menanggulangi problema hidup secara mandiri dan paradigma kepada al-quran dan as-sunnah Rasulullah SAW”.²⁴

Menurut Achmad Mubarak, Konseling Islam adalah “bantuan yang bersifat mental spiritual yang diharapkan dengan melalui kekuatan iman dan taqwanya kepada Tuhan seseorang mampu mengatasi sendiri problem yang sedang dihadapi.”²⁵

Menurut Ainur Rahim Faqih, Konseling Islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya sentiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”²⁶

Dari pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis terhadap individu agar bisa hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, serta bisa memahami dirinya dan bisa memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam menurut Hamdan Bahran Ad Dzaki adalah:

²⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1988), hal. 471

²⁵ Ahmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Jakarta: PT Bina Rana Pariwara, 2002), hal. 5

²⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 62

- 1) Untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi baik, tenang, dan damai, bersikap lapang dada, mendapat pemecahan serta hidayah Tuhan.
- 2) Agar mendapat suatu kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan keluarga, sosial dan sekitarnya.
- 3) Agar mendapat kecerdasan pada individu agar muncul rasa toleransi pada dirinya dan orang lain.
- 4) Agar menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga mampu melakukan tugas sebagai khalifah di dunia dengan baik dan benar.²⁷

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam menurut Ainur Rahim Faqih adalah:

- 1) *Preventif* (pencegahan) adalah membantu konseli menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) *Kuratif* (perbaikan) adalah membantu konseli untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah.
- 3) *Preserfatif* (pemeliharaan) adalah untuk membantu konseli yang sudah sembuh agar tetap sehat, tidak mengalami problem yang pernah dihadapinya.

²⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1988), hal.167-168

4) *Developmental* (Pengembangan) adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan untuk dikembangkan lagi agar lebih baik.²⁸

d. Prinsip- prinsip Dasar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam.

Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling Islam diantaranya:

- 1) Membantu individu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya (mengingat kembali ke fitrahnya).
- 2) Membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah, namun manusia hendaknya menyadari bahwa diperlukan ikhtiar sehingga dirinya mampu *bertawakkal* kepada Allah SWT.
- 3) Membantu individu memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya.
- 4) Membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.
- 5) Membantu individu mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang dan memperkirakan akibat yang akan terjadi, sehingga membantu

²⁸ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 37

mengingat individu untuk lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan dan bertindak.²⁹

e. Langkah- langkah Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun langkah-langkah dalam Bimbingan dan Konseling Islam, diantaranya adalah:

1) Identifikasi

Langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini pembimbing mencatat kasus-kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

2) Diagnosa

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

²⁹ Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992), hal. 35-40.

3) Prognosa

Langkah prognosa ini untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam *langkah* diagnosa.

4) Terapi

Langkah terapi yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam prognosa.

5) Langkah Evaluasi dan *Follow Up*

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow-up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.³⁰

f. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

1) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan yang abadi, yang amat baik.

³⁰ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 104-106

2) Asas Fitrah

Menurut islam dilahirkan dalam atau membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama islam.

3) Asas Lillahi ta'ala

Bimbingan dan Konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah, konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih. Sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan konseling dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa yang dilakukan adalah karena dan untuk mengabdikan kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapa pun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itu, maka Bimbingan dan Konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

5) Asas kesatuan jasmani dan rohani

Bimbingan dan Konseling Islam memperlakukan konselinya sebagai mahlk jasmaniah. Rohaniah tidak memandang sebagai makhluk biologis semata, atau makhluk rohaniah semata.

Bimbingan dan Konseling Islam membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan rohaniah tersebut.

6) Asas keseimbangan ruhaniyah

Rohani manusia memiliki unsure dan daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak hawa nafsu serta juga akal. Orang yang dibimbing diajak mengetahui apa yang perlu diketahuinya, kemudian memikirkan apa yang perlu dipikirkan, sehingga memperoleh keyakinan, tidak menerima begitu saja, tetapi tidak menolak begitu saja. Kemudian diajak memahami apa yang perlu dipahami dan dihayatinya setelah berdasarkan pemikiran dan analisa yang jernih diperoleh keyakinan tersebut.

7) Asas kemaujudan individu

Bimbingan dan Konseling Islam, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu maujud (*eksistensi*) tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari apa yang lainnya dan

mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuannya fundamental potensi rohaniannya.

8) Asas sosialitas manusia

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, sosialitas manusia diakui dengan memperhatikan hak individu (jadi bukan komunisme), hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas kekhalifahan manusia

Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan, sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri.

10) Asas keselarasan dan keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, keserasian dalam segala segi. Dengan kata lain islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain “hak” alam semesta (hewan dan tumbuhan dan lain sebagainya) dan juga hak Tuhan.

11) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Bimbingan dan Konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang tidak baik tersebut.

12) Asas kasih sayang

Setiap orang memerlukan cinta kasih dan sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan berdasarkan kasih sayang, sebab hanya dengan kasih sayanglah bimbingan dan konseling dapat berhasil

13) Asas saling menghargai dan menghormati

Dalam Bimbingan dan Konseling Islam, kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing pada dasarnya sama atau sederajat, perbedaannya terletak pada fungsinya saja, yakni pihak yang satu memberikan bantuan dan yang satu menerima bantuan. Hubungan yang terjalin antara pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

14) Asas Musyawarah

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah, artinya antara pembimbing (konselor) dengan yang dibimbing atau konseli terjadi dialog amat baik, satu sama lain tidak saling mendekatkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

15) Asas Keahlian

Bimbingan dan Konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut, baik keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling maupun dalam bidang yang menjadi permasalahan (obyek garapan/ materi bimbingan konseling).³¹

2. *Storytelling*

a. Pengertian *Storytelling*

Bercerita adalah menyampaikan peristiwa dalam kata-kata, obyek dan bunyi, sering dengan perbaikan atau perhiasan. Cerita atau kisah-kisah yang telah dikongsi dalam setiap budaya sebagai satu cara hiburan, pendidikan, pemeliharaan budaya dan memupuk nilai-nilai moral. Elemen penting cerita dan bercerita termasuk plot, watak-watak, dan titik naratif pandangan.³²

Storytelling juga memberi pengalaman belajar, dengan menggunakan teknik *storytelling* memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik masing-masing siswa. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan

³¹ Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziah Perspektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya: Dakwah Digital Press, 2009), hal. 28-31

³² Stan koki, *Storytelling: The Heart and Soul Education*, (Hawai'i: Press Pacific Resources for Education and Learning, 1998) hal. 2

baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidak sesuaian antara apa yang didengar, apa yang dipahami. Bila menurut anggapannya yang didengar salah, maka dia berani menyatakan adanya kesalahan dan sebagainya.³³

b. *Storytelling* dalam Kelas.

Storytelling di dalam kelas adalah penting untuk kanak-kanak membuat cerita-cerita, hal itu penting bagi mereka untuk mendengar dan merespon pada kisah-kisah yang diceritakan oleh orang lain. Apabila anak-anak membuat dan memberitahu cerita dalam bahasa mereka sendiri, bahasa menjadi milik mereka. Bahasa tubuh adalah alat yang penting untuk pertumbuhan kognitif kanak-kanak.

Dengan peningkatan penggunaan bahasa pendekatan keseluruhan untuk membaca dan menulis, *storytelling* telah mengambil peranan yang penting. Siswa yang mempunyai pengalaman dalam mendengar dan bercerita seperti mitos, legenda, dan cerita rakyat pasti tidak sabar-sabar untuk memulakan mewujudkan atau menulis cerita mereka sendiri. Kemahiran kritikal

³³ Moeslochatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, opcit, hal. :168

pemikiran, perbendaharaan kata, dan corak bahasa yang ditingkatkan melalui penggunaan cerita.

Penyelidikan jelas menunjukkan bahawa guru-guru perlu menggalakkan dan memperkayakan pembangunan oral pada kanak-kanak:

Mulut dan mata tidak bertentangan, sebaliknya, perkembangan orality adalah asas yang perlu untuk perkembangan pembelajaran. Malah, 'Program Sensitif Arahan' akan menggunakan kapasiti lisan kanak-kanak untuk membuat budaya membaca dan menulis yang menarik dan bermakna.

Ketika membentangkan cerita untuk kanak-kanak, guru perlu memastikan aturan yang berikut di dalam fikiran:

- 1) Afektif mendominasi dunia perasaan dan emosi adalah relevan dalam bidang pendidikan, kanak-kanak mengalami dunia secara keseluruhan, kata-kata tidak berasingan daripada pengalaman hidup.
- 2) Penceritaan pengalaman peribadi yang membuat pelajaran lebih menarik dan bermakna.
- 3) Rangsangan imaginasi membantu pembangunan metafora kefasihan.

4) Seorang guru menyenangi dan memahami bahasa kanak-kanak.³⁴

c. Langkah-langkah Persiapan dan Teknik-teknik *Storytelling*

Berbagai upaya yang diperlukan untuk menyiapkan diri dalam *storytelling* berkaitan dengan penguasaan cerita, latihan, penguasaan teknik, dan kondisi *story teller*, yang dapat diuraikan dalam beberapa langkah persiapan. Shepard menjelaskan tentang beberapa persiapan yang diperlukan dalam *storytelling*.

1) Mempelajari cerita yang akan disampaikan.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mempelajari sebuah cerita misalnya dengan membaca atau mendengarkan cerita berulang-ulang, menulis atau mengetik ulang cerita, membuat bagan atau skema cerita, atau langsung bercerita. Setiap orang dapat memilih caranya sendiri sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yang penting adalah mengerti dan menguasai isi cerita yang akan disampaikan.

2) Menggambar adegan cerita dalam ingatan.

Hal ini akan membantu dalam mengingat dan membangun cerita.

Beberapa bagian cerita mungkin dapat diingat kata per kata,

³⁴ Stan Koki, *Storytelling: The heart and soul of education*, (Hawai'i: Press Pacific Resources for Education and Learning, 1998) hal. 2-3

misalnya bagian awal atau akhir, percakapan penting, atau ungkapan yang diulang-ulang. Akan tetapi, sangat berbahaya untuk mengingat kata per kata dari keseluruhan cerita. Besar kemungkinan kata-kata tersebut sulit diingat. Oleh karenanya, menggambarkan adegan cerita dalam ingatan merupakan cara untuk mengingat dan membangun cerita agar tidak terjebak dalam kata-kata.

3) Berlatih di depan kaca.

Sangat disarankan untuk melakukan latihan di depan cermin atau direkam dengan alat rekaman audio atau video. Dengan demikian, kita bisa melihat dan menilai diri sendiri.

4) Hal pertama yang penting dalam latihan adalah memahami alur cerita. Setelah itu baru fokuskan pada cara penyampaian.

5) Gunakan pengulangan/repetisi.

Pengulangan/repetisi menunjukkan bahwa sesuatu perlu mendapat perhatian. Teknik ini sangat bermanfaat dalam *storytelling*. Dalam mempelajari cerita perhatikan ungkapan atau kata-kata yang diulang. Begitu pula dalam bercerita gunakan pengulangan agar perhatian audience tertuju pada cerita kita.

6) Gunakan Variasi.

Dalam menyampaikan cerita sangat membutuhkan variasi agar cerita tidak dirasakan monoton. Berbagai variasi yang bisa

dilakukan adalah nada, tekanan, volume suara, kecepatan suara, ritme, dan artikulasi (halus dan tajam). Diam/hening juga diperlukan. Ingat bahwa variasi berbagai hal tersebut dapat menarik dan menjaga perhatian audience agar tidak berpindah ke hal lain.

7) Gunakan gerakan tubuh (*gusture*).

Gerakan tubuh dapat dilakukan hanya jika diperlukan dalam cerita. Gunakan gerakan tubuh untuk mengekspresikan tindakan, atau untuk memberi penekanan. Gerakan tubuh juga merupakan salah satu cara untuk mengundang perhatian audience.

8) Berikan perhatian khusus pada bagian awal dan akhir cerita.

Ketika menyampaikan bagian awal cerita bisa saja dikaitkan dengan cerita itu sendiri atau dengan hal di sekitar kita, namun harus tetap mengacu pada plot atau alur cerita. Menyampaikan bagian akhir cerita harus jelas, sehingga audience mengerti bahwa cerita telah selesai tanpa harus mengatakannya. Hal ini dapat dilakukan dengan memperlambat atau memberikan penekanan.

9) Memotret karakter/tokoh.

Beri perhatian khusus pada bagaimana karakter/tokoh digambarkan. Karakter harus ditampilkan dengan hidup, misalnya dengan wajah, suara, atau gerakan tubuh. Diupayakan agar tetap

karakter ditampilkan secara berbeda sehingga mudah untuk diceritakan.

10) Menyiapkan diri.

Menyampaikan cerita dapat berhasil dengan baik jika persiapan dilakukan tidak hanya berkaitan dengan cerita itu sendiri tapi juga dengan diri kita sebagai orang yang akan bercerita. Suara dan tubuh kita adalah alat yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dalam menyampaikan cerita.³⁵

Dengan *storytelling* peneliti menggunakan ia sebagai suatu teknik untuk melakukan proses konseling secara tidak langsung terhadap anak usia dini.

3. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Ketrampilan sosial berasal dari kata trampil dan sosial. Kata ketrampilan berasal dari ‘trampil’ digunakan di sini karena di dalamnya terkandung suatu proses belajar, dari tidak trampil menjadi trampil. Kata sosial digunakan karena pelatihan ini bertujuan untuk mengajarkan satu kemampuan berinteraksi dengan orang lain.³⁶

³⁵ Shepard, Aaron., *Preparing Your Story*, (Copyright@, 1996)

³⁶ Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com) 29 April 2013, Artikel untuk keterampilan sosial. E-mail kepada Muti'ah binti Mos sahid (mutiahzahrah@yahoo.com)

Dalam kamus besar bahasa Indonesia keterampilan berarti, kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Terampil berarti cakap dalam menyelesaikan tugas-tugas dan catatan.³⁷ Tugas-tugas yang dimaksudkan di sini adalah, ketika peneliti memberi tugas kepada siswa setelah melakukan *storytelling*, siswa langsung melakukannya dengan patuh, contohnya, bersikap baik sesama teman, mendengarkan yang sedang bicara dan bersikap saling membantu sesama teman. *Sosial* berarti segala sesuatu yang mengenal masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma dan sebagainya.³⁸

Keterampilan sosial menurut Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.³⁹

³⁷ Tim Pustaka Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2007), hal. 868

³⁸ Ibid, hal. 807

³⁹ Neila Ramdhani, Pelantihan Keterampilan Sosial untuk Terapi Kesulitan Bergaul (<http://neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/?p=10>, di akses 22 Mei 2013)

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dalam segala hal, penuh pertimbangan sebelum melakukan sesuatu, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial dalam kehidupan individu, yaitu:

1) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan. Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis (*broken home*) di mana anak tidak mendapatkan kepuasan psikis yang cukup maka anak akan sulit mengembangkan keterampilan sosialnya. Hal yang paling penting diperhatikan oleh orang tua adalah menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua maupun saudara-

saudaranya. Dengan adanya komunikasi timbal balik antara anak dan orangtua, maka segala konflik yang timbul akan mudah diatasi. Sebaliknya komunikasi yang kaku, dingin, terbatas, menekan, penuh otoritas hanya akan memunculkan berbagai konflik yang berpanjangan sehingga suasana menjadi tegang, panas, emosional, sehingga dapat menyebabkan hubungan sosial antara satu sama lain menjadi rusak.

2) Lingkungan

Sejak dini anak-anak harus sudah diperkenalkan dengan lingkungan. Lingkungan dalam batasan ini meliputi lingkungan fisik (rumah, pekarangan) dan lingkungan sosial (tetangga). Lingkungan juga meliputi lingkungan keluarga (keluarga primer dan sekunder), lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat luas. Dengan pengenalan lingkungan maka sejak dini anak sudah mengetahui bahwa dia memiliki lingkungan sosial yang luas, tidak hanya terdiri dari orang tua, saudara, atau keluarga besar saja.

3) Kemampuan penyesuaian diri

Untuk membantu tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri, maka sejak awal anak diajarkan untuk lebih memahami dirinya sendiri (kelebihan dan kekurangannya) agar ia mampu mengendalikan dirinya sehingga dapat bereaksi secara wajar dan normatif. Agar anak dan remaja mudah menyesuaikan diri dengan

kelompok, maka tugas orangtua atau pendidik adalah membekali diri anak dengan membiasakannya untuk menerima dirinya, menerima orang lain, tahu dan mau mengakui kesalahannya, dan sebagainya.

Dengan cara ini, remaja tidak akan terkejut menerima kritik atau umpan balik dari orang lain atau kelompok, mudah membaur dalam kelompok dan memiliki solidaritas yang tinggi sehingga mudah diterima oleh orang lain atau kelompok.

Berdasarkan ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dipengaruhi berbagai faktor, antara lain faktor keluarga, lingkungan serta kemampuan dalam penyesuaian diri.⁴⁰

c. Aspek Dalam Keterampilan Sosial

Gresham & Reschly (dalam Gimpel dan Merrell, 1988) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, yaitu:

1) Prilaku Interpersonal

Prilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

⁴⁰ Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com) 29 April 2013, Artikel untuk keterampilan sosial. E-mail kepada Muti'ah binti Mos sahid (mutiahzahrah@yahoo.com)

2) Perilaku yang Berhubung dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

3) Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

4) Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

5) Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsive.⁴¹

⁴¹ Othman bin Sarbini (naoki86@yahoo.com) 29 April 2013, Artikel untuk keterampilan sosial. E-mail kepada Muti'ah binti Mos sahid (mutiahzahrah@yahoo.com)

d. Karakteristik Keterampilan Sosial Anak Prasekolah

Hubungan pertemanan yang seimbang dapat diperoleh jika anak memiliki rasa percaya diri dan bisa menghadapi berbagai masalah serta mencari solusinya. Keterampilan sosial juga membuatnya mudah diterima oleh anak lain karena mampu berperilaku sesuai harapan lingkungannya secara tepat.

Begitu pula anak-anak yang diberi banyak kesempatan untuk bermain dan bergaul cenderung akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi ketimbang anak yang sehari-harinya di rumah saja. Perkembangan sosial anak ditandai oleh pola perilaku anak. Yusuf menjelaskan perkembangan keterampilan sosial ditandai oleh anak mampu mengetahui aturan-aturan, baik dilingkungan keluarga maupun lingkungan bermain, sedikit demi sedikit anak akan tunduk pada peraturan, anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain, anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain atau teman sebaya.⁴² Sependapat dengan Hurlock yang menyebutkan bahwa pola perilaku sosial anak diantaranya meliputi; (1) kerja sama, sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun; (2) persaingan, jika persaingan

⁴² Yusuf L.N., S, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal itu menambah sosialisasi mereka; (3) kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain serta sikap mementingkan diri sendiri akan berkurang; (4) hasrat dan penerimaan sosial, jika hasrat untuk menerima kuat, hal itu akan mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial; (5) simpati, anak kecil tidak mampu berperilaku simpatik sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita; (6) empati, hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain; (7) ketergantungan, ketergantungan yang dimaksud merupakan ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial; (8) sikap ramah, anak kecil memperhatikan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk atau bersama anak/orang lain dan dengan mengekspresikan kasih kepada mereka; (9) sikap tidak mementingkan diri sendiri, anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki, ia akan belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain serta tidak hanya mementingkan dirinya sendiri; (10) meniru, dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka; dan

(11) perilaku kelekatan (*attecment behavior*), anak belajar dekat dan membina persahabatan dengan anak lain.⁴³

e. Manfaat Keterampilan Sosial Buat Perkembangan Anak

Menurut Seriati, manfaat keterampilan sosial buat perkembangan anak prasekolah dan bagaimana cara menstimulasinya adalah sebagai berikut: (1) *kenal diri*, merupakan bagian dari kecerdasan diri/ intrapersonal yang diperlukan anak miliki dengan tujuan untuk bisa menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Kenal diri tak hanya sebatas mengenal identitas, siapa namanya, siapa nama orang tuanya, di mana tempat tinggalnya, apakah jenis kelaminnya; lelaki atau perempuan, dan identitas lainnya, tetapi juga mencakup apa kesukaannya, harapan dan keinginannya, maupun perilaku dirinya seperti apa dalam menghadapi lingkungan. Jadi, nak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri (*awareness*). Keterampilan kenal diei akan membantu anak untuk bisa memilih sendiri kegiatan yang ingin dilakukan, dengan teman/ orang seperti apa dia akan bermain, serta bagaimana ia bisa bersikap menghadapi situasi sosial yang ditemuinya dan bisa mencari alternatif lain. Contoh, anak sudah mengenal identitas dirinya sebagai anak perempuan dan ia ingin bermain dengan teman perempuannya untuk bermain boneka. Ketika

⁴³ Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta : Erlangga, 2008), hal. 262

temannya tidak mau bermain, dia bisa melakukan alternatif lain dengan bermain peran bersama anak lainnya. Jadi, anak sudah tahu apa yang menjadi keinginan dirinya. Ia tidak bersikap marah pada temannya yang tidak mau main boneka dengannya; (2) *kenal emosi*, pengenalan emosi seharusnya sudah lebih baik lagi di usia prasekolah. Anak yang mengenal emosinya sehingga bisa bersikap dan berperilaku sesuai tuntutan lingkungan. Contoh, saat marah, si kecil bisa mengendalikan amarahnya dengan tidak memukul atau mengamuk, melainkan dengan mengungkapkannya baik-baik secara verbal. Bisa juga anak memberikan isyarat pada lingkungannya, semisal, “Jangan berisik dong, aku sedang pusing. Nanti aku bisa marah nih.” Anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya dapat mengalami hambatan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Ia bisa menjauhi teman-temannya lantaran sikapnya yang tidak disukai, selain juga bisa timbul konflik dalam berinteraksi; (3) *empati*, anak harus memiliki keterampilan untuk mengerti dan merasakan emosi orang lain serta mampu untuk merasakan dan membayangkan dirinya berada di posisi orang tersebut. Keterampilan sosial ini diperlukan dalam melakukan hubungan sosial untuk menumbuhkan rasa saling menghargai, menghindari dari kesalahpahaman, juga melatih kepedulian dan kepekaan sosial anak; (4) *simpati*, keterampilan untuk mengerti perasaan dan emosi orang lain ini, biasanya dipengaruhi oleh emosi

iba atau belas kasihan dan ada suatu tindakan yang ingin dilakukan. Berbeda pada orang dewasa, semisal kalau ada teman yang dimarahi bos maka teman lainnya bersimpati dengan membelanya, maka pada anak ketika ada temannya diganggu oleh teman lainnya, dia menunjukkan simpatinya dengan memberitahukan hal itu kepada gurunya. Jadi, dengan memiliki simpati, anak dapat menghayati perasaan orang lain, memiliki kepekaan sosial yang tinggi, tak bersikap pemurah. Semua nilai ini amat dibutuhkan dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain; (5) *berbagi*, keterampilan sosial ini diperlukan anak untuk memperoleh persetujuan sosial dengan membagi apa yang jadi miliknya. Anak dituntut untuk merasakan kebersamaan dengan berbagi kepunyaannya. Keterampilan sosial ini mengajarkan pada anak untuk tidak mementingkan dirinya sendiri, bisa menghargai milik dirinya maupun orang lain, juga menimbulkan sifat pemurah; (6) *negosiasi*, pada usia prasekolah anak masih negativistik sehingga perlu diajarkan keterampilan bernegosiasi agar ia bisa mengungkapkan pendapat dan keinginannya dengan cara yang diterima, serta membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan bagaimana anak bersikap dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang ada dan mungkin tidak menyenangkan. Selain juga dapat menghindari timbulnya konflik. Biasanya sekitar 5 tahunan anak sudah percaya diri untuk melakukan negosiasi; (7) *menolong*,

keterampilan sosial ini terkait dengan keterampilan sosial lain seperti simpati dan empati. Menolong menumbuhkan kesadaran diri pada anak untuk membantu orang lain, dapat mengembangkana sikap kepedulian sosial anak sehingga anak pun bisa diterima dalam lingkungan kelompok pertemanan maupun lingkungan sosial lain yang lebih luas; (8) *kerja sama*, pada usia ini anak sudah bermain secara kelompok dan bersama-sama. Keterampilan bekerja sama dibutuhkan untuk anak belajar saling menghargai dan menghormati, tidak mementingkan diri sendiri, merasakan kebersamaan dengan lingkungan sosialnya; dan (9) *bersaing*, keterampilan untuk mengguguli dan mengalahkan anak lain ini, akan membantu anak untuk mengetahui kelemahan maupun kelebihan dirinya, bersikap fleksibel dalam menghadapi tantangan, kemenangan maupun kekalahan yang akan ditemui nantinya dalam kehidupan sosial.⁴⁴

Selanjutnya Snowman mengemukakan beberapa karakteristik perilaku sosial anak usia prasekolah diantaranya; (1) pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu sahabat atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti; (2) kelompok bermain cenderung kelompok kecil, tidak terlalu terorganisir secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti; (3) anak yang lebih kecil seringkali

⁴⁴ Seriati, N. N dan Nur Hayati, Permainan Tradisional Jawa Gerak dan Lagu Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini, 2010

mengamati anak yang lebih besar; (4) pola permainan anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender. Anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif, dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain soliter, konstruktif, parallel, dan dramatik. Anak laki-laki lebih banyak bermain fungsional soliter dan asosiatif dramatic; (5) perselisihan sering terjadi, tetapi sebentar kemudian akan mereka berbaik kembali. Anak laki-laki banyak melakukan tindakan agresif dan menantang; dan (6) setelah masuk TK, umumnya kesadaran mereka terhadap jenis kelamin telah berkembang.⁴⁵

Berdasarkan paparan para tokoh di atas bahwa karakteristik keterampilan sosial anak prasekolah merupakan perilaku sosial yang dimiliki oleh anak secara unik dan berkarakter sesuai dengan diri anak yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak. Karakteristik tersebut sangat penting bagi perkembangan anak karena dengan berinteraksi secara intens anak akan bisa belajar berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mengikuti aturan yang ada, sehingga hal tersebut bisa digunakan anak untuk bekal di kehidupan yang akan datang.

Jadi dapat peneliti simpulkan dari beberapa keterampilan sosial di atas, tentunya orang tua atau guru di sekolah haruslah memahami

⁴⁵ Patmonodewo, S, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 33

dan mengerti kebutuhan anak prasekolah, bahwa keterampilan sosial sejak dini itu penting dan harus diajarkan. Diharapkan dengan kematangan keterampilan sosial yang baik saat masa prasekolah, anak dapat bergaul dengan baik dan bisa diterima secara baik pula dengan lingkungan barunya di masa-masa selanjutnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Judul : Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah

Nama : Eka Candra Arista Ardiyansyah

Tahun : 2012

Universitas : Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Persamaan : Skripsi ini mengangkat permasalahan keterampilan sosial anak prasekolah, di mana anak prasekolah terdiri dari anak-anak usia dini sekitar 5-6 tahun. Di dalam skripsi ini juga membahas tentang beberapa karakteristik anak prasekolah menurut beberapa tokoh seperti Hurlock, Snowman dan Seriati. Di mana ia merangkumi sikap dan perilaku anak terhadap teman, orangtua, guru dan lingkungan.

Perbedaan : Skripsi ini menggunakan metode permainan tradisional sebagai sebuah proses untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, sedangkan peneliti menggunakan *storytelling* sebagai sebuah proses konseling terhadap anak untuk meningkatkan keterampilan sosial anak.

2. Judul : Penerapan Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini.

Nama : Yulia Siska

Tahun : 2011

Universitas : Universitas Pendidikan Indonesia

Persamaan : Di dalam skripsi ini, peneliti melihat bahwa untuk meningkatkan keterampilan sosial terhadap anak itu penting dari usia mereka masih dini. Fokusnya adalah anak-anak TK. Pada usia lima dan enam tahun anak sudah senang bersosialisasi atau berinteraksi dan berbicara untuk mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, mereka juga senang bermain dengan kata-kata. Biasanya mereka memiliki teman imajinatif untuk di ajak berinteraksi dan berbicara, karena pada usia ini anak memasuki periode praoperasional.

Perbedaan : Skripsi ini menggunakan *role playing* untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, sedangkan peneliti menggunakan *storytelling*. Skripsi ini menyatakan bahwa metode penyampaian untuk meningkatkan keterampilan sosial dan keterampilan berbicara anak hanya menggunakan metode cakap-cakap, metode tanya jawab, serta metode bercerita. Metode tersebut biasanya digunakan sebagai metode rutinitas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga sudah menjadi hal yang biasa dilakukan.

3. Judul : Perbedaan Keterampilan Sosial Anak Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Nama : Nura Puspa Nirwani

Tahun : 2012

Universitas : Universitas Pendidikan Indonesia

Persamaan : Skripsi ini mengangkat keterampilan sosial terhadap anak usia dini di mana ia menjelaskan bahwa masa usia dini ini merupakan fase yang fundamental bagi perkembangan individu karena fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan perkembangan pribadi seseorang. Pada tahun pertama kehidupan anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, biasanya ditandai dengan adanya perubahan dalam perkembangan fisik, motorik, kognitif, sosial dan emosional.

Perbedaan : Skripsi ini meneliti perbedaan keterampilan sosial anak ditinjau dari jenis kelamin di mana skripsi ini mencari perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Sedangkan peneliti tidak mencari perbedaan, malah melihat anak-anak secara menyeluruh, apakah dengan *storytelling* itu dapat meningkatkan keterampilan sosial anak tanpa melihat anak itu laki-laki atau perempuan.

4. Judul : Studi Eksperimen Penerapan Cerita Keagamaan Dalam Meningkatkan Al-Akhlaq Al-Karimah Pada Anak-anak Di Desa Beran Kec. Ngawi Kab. Ngawi.

Nama : Samsul Hadi

Tahun : 1996

Universitas : Insititut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Persamaan : Skripsi ini menggunakan metode cerita sebagai suatu proses konseling untuk meningkatkan al-akhlaq al-karimah pada anak-anak dengan cerita-cerita berbentuk islami yang memberi hikmah yang baik. Peneliti juga menggunakan cerita-cerita islami seperti cerita nabi-nabi di dalam melakukan *storytelling* terhadap anak-anak. Di mana dengan cerita itu kemudian anak-anak bisa mengambil hikmah dan akhirnya bersikap dengan baik, dan itu juga bisa meningkatkan keterampilan sosial anak.

Perbedaan : Skripsi ini menggunakan studi eksperimen penerapan cerita, sedangkan peneliti menghasilkan sebuah produk berbentuk skrip cerita dan akhirnya skrip cerita itu bisa mengukur keterampilan sosial anak dari apa yang anak-anak dengarkan. Apakah anak-anak bisa berimajinasi, tiru gaya, dialog dan bernyanyi.

5. Judul : Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Metode Bermain Peran di Kelompok Bermain Tunas Harapan Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Sleman.

Nama : Dewi Triani Rahayu

Tahun : 2012

Universitas : Universitas Gajah Mada

Persamaan : Skripsi ini juga meneliti peningkatan keterampilan sosial. Namun metode yang digunakan berbeda. Penerapan metode bermain peran ini sama ketika *storytelling* dilakukan. Di mana anak-anak akan diminta untuk melakukan apa yang disuruh oleh peneliti. Sehingga mereka bisa berperan sebagai apa saja yang mereka maukan di dalam cerita yang disampaikan.

Perbedaan : Skripsi ini menggunakan bermain peran (*role playing*) untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, sedangkan peneliti menggunakan *storytelling*. *Storytelling* biasanya akan meminta anak-anak melakukan aksi ketika *storytelling* sedang dilakukan seperti ketika peneliti mengatakan, “Sang Kura-kura bersahabat baik dengan Sang Kancil”, maka anak-anak bergandengan bersama temannya seakan-akan mereka juga bersahabat seperti Sang Kura-kura dan Sang Kancil. Sedangkan bermain peran lebih mengarahkan anak-anak menjadi apa dan apa.